

Hermeneutika sebagai Penafsiran Objektif dalam Pemikiran Emilio Betti

John Abraham Ziswan Suryosumunar
IAHN Gde Pudja Mataram
suryosumunar0202@gmail.com

Abstrak

Pembedaan antara *human science* dan *natural science* menuntut keberadaan metode yang relevan untuk mendekati objek kajian dari setiap bidang keilmuan tersebut. Hermeneutika merupakan suatu tawaran metodis yang memiliki kesesuaian dengan objek kajian dari ilmu sosial kemanusiaan yang tidak lepas dari perkara pemaknaan dan keberadaan historisitas dari kehidupan manusia. Namun, hermeneutika tersebut seringkali masih terjebak di ranah filosofis, dan belum sampai kepada ranah teknis yang prosedural untuk mencapai objektivitas dalam proses penelitian. Penulis dalam hal ini berupaya untuk mengemukakan keberadaan pandangan hermeneutika sebagai suatu metode penafsiran objektif dalam kajian ilmu sosial humaniora yang berasal dari pemikiran Emilio Betti. Upaya tersebut dilakukan oleh peneliti dengan melalui proses *library research* terkait pustaka yang berkaitan dengan pemikiran dari Emilio Betti. Hasil dari pembahasan yang telah dilakukan mengarahkan pada kesimpulan bahwa Betti memposisikan hermeneutika sebagai suatu metode yang bersifat prosedural untuk mencapai objektivitas dalam bidang sosial humaniora. Betti mengikat metode hermeneutika objektivitas tersebut dalam beberapa kaidah yang berhubungan dengan objek dan juga subjek. Dimana kaidah tersebut melandasi keberadaan momen atau tahapan dalam proses hermeneutik yang diusung dalam teorinya.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Emilio Betti, Objektivitas.*

Abstract

The distinction between human science and natural science requires the existence of relevant methods to approach the object of study from each of these scientific branches. Hermeneutics is a methodical proposition that is compatible with the object of study in the human sciences which cannot be separated from matters of meaning and the historical existence of human life. However, hermeneutics is often still trapped in the philosophical discussion, and has not reached the procedural technical realm to achieve objectivity in the research process. The author in this case seeks to suggest the existence of a hermeneutical view as an objective method of interpretation in the study of social sciences and humanities originating from the thoughts of Emilio Betti. This effort was carried out by researchers through a library research process related to literature related to Emilio Betti's thoughts. The results of the discussion that has been carried out lead to the conclusion that Betti positions hermeneutics as a procedural method to achieve objectivity in the social humanities field. Betti binds the objectivity hermeneutic method in several rules related to objects as well as subjects. Where these rules underlie the existence of moments or stages in the hermeneutic process that is carried out in the theory.

Keywords: *Hermeneutic, Emilio Betti, Objectivity.*

I. PENDAHULUAN

Ilmu sosial humaniora mengetengahkan keberadaan objek kajian yang cenderung melekat pada kehidupan sosial kemanusiaan yang bersifat dinamis. Dimana dalam hal ini sisi dinamis dari manusia lah yang menjadi sentral kajian yang berupaya dipahami dan didalami dari berbagai aspek secara komprehensif. Hal tersebut mengingat problem kemanusiaan tidak lain adalah suatu kompleksitas yang memperlihatkan karakter kemanusiaan itu sendiri yang bersifat multi-dimensional. Keberadaan manusia sebagai makhluk yang bersifat multi-dimensional tersebut tidak lah dapat dijelaskan dengan suatu perhitungan yang bersifat rigid dan kaku dalam satu hukum tertentu saja, namun perlu dilandasi dengan berbagai pertimbangan terkait dimensi serta konteks kehidupan yang kemudian menghasilkan penjelasan yang beragam. Pemahaman tersebut memperlihatkan keunikan dari karakteristik ilmu sosial humaniora apabila disandingkan dengan ilmu alam yang lebih cenderung berdasar pada aspek lahiriah yang dapat dihitung maupun diukur objektivitasnya.

Pembedaan terhadap dua karakter keilmuan tersebut telah diungkapkan oleh seorang filsuf Romantik asal Jerman yaitu Wilhelm Dilthey. Dilthey membagi ilmu berdasar karakteristiknya ke dalam dua cabang utama, yaitu *Geisteswissenschaften* (*human science*) sebagai ilmu sosial kemanusiaan dan *Naturwissenschaften* (*natural science*) yang merupakan ilmu kealaman (Lubis, 2005: 101). Pemilahan karakter keilmuan yang berdasar pada perbedaan objek kajian tersebut berimplikasi kepada perbedaan dalam hal metodologis antara keduanya. Dalam hal ini keberagaman pemaknaan dalam kehidupan manusia yang merupakan objek kajian dari ilmu sosial humaniora

menjadi salah satu alasan kenapa pemilahan dalam hal metodologis tersebut menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Richard E Palmer (2005: 26), bahwa menurutnya objek yang dilihat dengan metode yang berbeda akan juga menjadi objek yang berbeda. Dengan kata lain bahwa relasi antara metode dan objek adalah suatu hal yang tidak lah dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam kajian ilmu sosial humaniora, objek tidak akan pernah lepas dari upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memaknai atau memahami dunia dan bahkan secara khusus dalam memahami dirinya sendiri. Pemaknaan tersebut tidak lah dapat diikat dalam hukum yang bersifat umum dan universal karena memiliki historisitas yang beragam. Keberagaman historis ini memunculkan pluralitas sudut pandang atau perspektif yang digunakan dengan berlandas pada pengalaman kemanusiaan yang terbatas. Dalam hal ini lah hermeneutika muncul sebagai suatu tawaran metodis dalam kajian ilmu sosial humaniora untuk dapat menjadi sarana memahami unsur kemanusiaan yang senantiasa mengalami proses menyejarah yang bersifat dinamis.

Hermeneutika sebagai sebuah metode dalam memahami teks dan akan secara lebih mutakhir sebagai upaya untuk memahami segala realitas sosial tidak lah terbebas dari tuntutan objektivitas seperti halnya dalam ilmu kealaman (*natural science*). Problem dari hermeneutika itu sendiri pada dasarnya adalah bahwa hermeneutika sering kali terjebak sebagai suatu kajian filosofis dibandingkan sebagai suatu metode keilmuan yang bersifat aplikatif dalam pelaksanaan proses penelitian di bidang sosial humaniora. Hal tersebut sepertihalnya yang dapat dipahami dalam pemikiran Gadamer. Dimana

Gadamer dengan mengacu pemikiran Heidegger mengalihkan hermeneutika lebih cenderung sebagai suatu landasan eksistensial manusia dibandingkan sebagai suatu metode yang menjadi jembatan dalam memperoleh hasil pemahaman dalam proses penelitian dalam bidang ilmu sosial humaniora.

Berdasar pada hal tersebutlah penulis berupaya untuk mengeksplorasi pemahaman terkait hermeneutika yang lebih cenderung aplikatif untuk diterapkan dan digunakan sebagai alat analisis dalam kajian ilmu sosial humaniora. Salah satu tokoh yang dalam hal ini dapat mewakili upaya penulis untuk memosisikan kembali hermeneutika dalam ranah metodologis adalah Emilio Betti dengan pandangan hermeneutika objektivitasnya. Naskah ini lebih lanjut akan berupaya untuk menjelaskan pemikiran hermeneutika objektivitas dari Emilio Betti dengan berdasar pada pengumpulan data kepustakaan (*library research*) yang dilakukan oleh penulis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mencapai penjelasan yang sistematis.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kemunculan Hermeneutika dalam Dunia Keilmuan

Perkembangan hermeneutika memiliki korelasi dengan sejarah perkembangan dari penggalian manusia terhadap sumber pengetahuan dan sarana pengetahuan manusia, atau disebut sebagai kajian epistemologi. Dalam hal ini, kajian epistemologi merupakan sebuah cabang filsafat yang membahas seputar pengetahuan manusia, baik berkaitan dengan sumber pengetahuan maupun cara manusia untuk mencapai suatu pengetahuan atau dalam kasus tertentu untuk mendekati kebenaran. Berbagai aliran pemikiran telah begitu mewarnai perkembangan cabang filsafat tersebut. Dimana berbagai aliran pemikiran telah membawa berbagai diktum dalam menspekulasikan tentang

hubungan objek dan subjek pengetahuan dalam perdebatan epistemologis yang terjadi. Orang yang mengetahui atau memperoleh pengetahuan adalah subjek (Kattsoff, 2004: 133), sedangkan objek adalah apa yang diketahuinya. Perdebatan epistemologis tersebut berkembang secara berkelanjutan yang dimulai sejak zaman klasik dan memuncak pada masa Pencerahan dengan spirit optimisme pengetahuan yang begitu kuat.

Masa Pencerahan menjadi suatu anti-*thesis* dari keberadaan abad pertengahan yang telah memosisikan objek sebagai realitas yang terlepas dari subjek yang berpikir (Atho, 2003: 34). Dalam hal ini keberadaan relasi antara objek-subjek hanya lah diarahkan untuk memperkuat klaim teologis semata. Pengetahuan dalam zaman kegelapan (*the dark age*) atau abad pertengahan tersebut merupakan suatu hal yang bersifat *given*, dalam artian bahwa segala pengetahuan manusia merupakan bagian dari anugrah yang tidak dapat dielakan. Karakteristik dari pemikiran masa pertengahan tersebut seperti halnya apa yang diungkapkan oleh Snijders (2006: 213) bahwa di masa pertengahan, hanya Tuhan yang sungguh-sungguh kenyataan dan dirinya lah yang menjadi dasar dari evidensi dan objektivitas. Pada masa pertengahan tersebut, nampak bahwa objek menjadi pusat.

Keberadaan pemikiran di masa Pencerahan kemudian meruntuhkan tatanan nilai dari masa pertengahan tersebut. Dimana manusia kemudian dianggap menjadi sentral dari munculnya pengetahuan. Dan dalam kondisi inilah keberanian untuk mengupas, membongkar, dan bahkan meragukan berbagai kebenaran dari masa pertengahan menjadi semakin menggelora. Dalam hal ini dapat dikatakan terjadi suatu peralihan kutub pengetahuan dari objek kepada subjek. Dengan beralihnya pemahaman terhadap pusat pengetahuan kepada subjek, lantas perdebatan tentang bagaimana dan

dengan sarana apa manusia mencapai pengetahuan menjadi semakin kompleks.

Perdebatan tersebut menempatkan kedudukan subjek di atas objeknya. Hal ini salah satunya diperkuat oleh apa yang menjadi hasil kerja keras Rene Descartes. Dirinya menjadi bapak rasionalisme, yang menempatkan rasio manusia menjadi sarana utama untuk manusia mencapai kebenaran. Dalam hal ini akal budi dianggap sebagai perantara untuk mendekati kebenaran, yaitu dengan penalaran (Kattsoff, 2004: 135). Penalaran dilakukan dengan mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap telah diketahui, dimana sikap skeptis tersebut menjadi awal dari terjadinya suatu penyelidikan terhadap kebenaran hingga pada akhirnya akan sampai kepada suatu keyakinan yang tak tergoyahkan yaitu *cogito ergo sum* "aku berpikir maka aku ada". Dengan kata lain apa yang diungkapkan oleh Descartes tersebut memposisikan peran utama subjek dalam membentuk pengetahuan. Bahwa apabila subjek tidak benar-benar ada lalu bagaimana segala sesuatu dapat diketahui, oleh karenanya satu-satunya hal yang tak terelakan adalah subjek yang berpikir.

Immanuel Kant juga mengambil perhatian dalam perdebatan tersebut. Dimana Kant dalam hal ini berusaha mensintesis antara rasionalisme dengan empirisme yang mendasarkan pengetahuan pada pengalaman empiris. Kant menengahkan pemahaman bahwa pengetahuan yang didapat manusia merupakan pengetahuan yang berasal dari realitas yang bersifat subjektif, sedangkan realitas objektif atau *noumena* tidak dapat benar-benar diketahui manusia. Dalam hal ini Kant mencoba memberi batasan-batasan pengetahuan manusia dengan kategori-kategori pada fenomena yang dapat diketahui manusia. Kategori ini harus bersifat niscaya dalam penerapannya pada objek (Hadi, 1994: 101). Kategori menjadi forma untuk suatu objek dapat

diketahui. Dalam hal ini Kant berusaha mengkritik sekaligus mendamaikan rasionalisme dan empirisme dengan lebih bertitik tolak pada batasan-batasan kemampuan akal manusia dan pengalaman manusia sebagai dasar filsafat kritisisme-nya.

Pada masa Kant ini lah dengan karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason*, berhasil memperkokoh ilmu-ilmu alam sebagai salah satu pengetahuan tentang kenyataan (Hardiman, 1990: 114). Dan kemudian muncul August Comte dengan aliran positivisme yang memposisikan objektivitas sebagai satu-satunya tujuan dalam pengetahuan manusia. Pandangan tersebut kemudian mengguncangkan dunia keilmuan terutama ilmu sosial yang lebih berkenaan dengan sisi kemanusiaan dengan berbagai dimensi yang melekat pada nya. Positivisme dalam hal ini membawa dampak yang sangat besar dalam pengembangan dan perubahan dari konstruksi keilmuan pada bidang sosial humaniora. Manusia sebagai objek kajian ilmu sosial humaniora tereduksi pada matra objektivitasnya, dan dalam hal ini terjadilah fragmentasi terhadap ilmu-ilmu (Atho, 2003: 35).

Kondisi tersebut kemudian mendorong perdebatan metodologis mencuat dan menimbulkan tarik menarik antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu sosial. Khususnya kemudian muncul dengan perkembangan pemikiran aliran Romantisme yang menganggap pentingnya upaya untuk mengatasi kesenjangan antara subjek dan objek (Hamidi, 2011: 64), yang dalam hal penafsiran adalah antara teks dengan konteks. Pemikiran Schleiermacher dan Dilthey yang banyak terpengaruh dengan pandangan Romantik menjadi suatu gerbang dalam menjelaskan bahwa terdapat objek yang tidak dapat semata dipahami dalam pengalaman empiris atau indrawi manusia melalui pengamatan, namun juga terdapat objek yang hanya dapat dipahami dari dalam.

Para pemikir Romantik dalam berbagai hal mendukung pemikiran Kant yang menganggap bahwa filsafat seharusnya melepaskan diri dari pemikiran yang spekulatif dan metafisis (Valerian, 2020: 5). Namun sebagian juga mengkritiknya seperti halnya Dilthey yang menghindari pemahaman teoritis transendental Kantian dengan memperhatikan aspek kesejarahan dari dinamika kemanusiaan. Dilthey mengkritik pandangan Kantian yang dianggapnya masih berada dalam tataran permukaan, dan belum menyelami interaksi yang sesungguhnya bergulat di dalam realitas (Hodge, 1952: 28). Dalam hal ini Dilthey cenderung merujuk pada filsafat yang berpijak pada kehidupan, atau yang disebut *lebensphilosophie*. Hal itu lah yang kemudian digunakan oleh Dilthey dalam memberikan pembeda antara ilmu kealaman (*naturwissenschaften*) dengan *Geistwissenschaften*. Teori hermeneutik Romantik dari Dilthey tersebut lah yang kemudian berhasil berpengaruh dalam memperjelas karakteristik ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dan memberi pondasi metodis terhadapnya.

Perkembangan posisi hermeneutika hingga sampai kepada penempatannya sebagai metode keilmuan dalam bidang sosial humaniora tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, hermeneutika awalnya diposisikan sebagai metode eksegesis, dalam pengertian ini hermeneutika menjadi suatu metode yang bersifat khusus untuk penerjemahan teks-teks sakral keagamaan yang diidentikkan dengan tradisi agama Kritiani. Dalam hal ini kitab suci menjadi sentral yang berusaha ditafsirkan untuk dapat dimengerti makna aslinya sesuai dengan konteks zaman teks tersebut. *Kedua*, sebagai metodologi filologis, dalam hal ini hermeneutika digunakan sebagai istilah dari kajian tentang asas-asas yang digunakan untuk menafsirkan berbagai teks kuno (tidak terbatas pada kitab suci). Proses penerjemahan tersebut dilakukan dengan menggunakan

landasan rasional. Proses tersebut muncul sejalan dengan gerakan Pencerahan di dunia Barat, yang mana hermeneutik diarahkan untuk memahami teks-teks profan, seperti halnya manuskrip Yunani maupun Romawi, dan juga tidak jarang digunakan untuk memahami naskah dalam bidang hukum. Kemudian hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik, yang mana dalam hal ini hermeneutika menjadi dasar metodologis dari bidang ilmu sosial-humaniora (merujuk objektifitas makna). Hermeneutika diposisikan secara khusus sebagai sebuah landasan metodologis yang membantu para ilmuwan sosial untuk mencapai objektivitas atau makna asli dari teks. Dimana hal tersebut terjadi atas dasar hasil dari buah pemikiran para pemikir Romantik khususnya Schleiermacher dan Dilthey.

2.2. Latar Belakang Pemikiran Emilio Betti

Gagasan dari para tokoh hermeneutika Romantik yaitu Schleiermacher dan Dilthey, telah berhasil memposisikan hermeneutika sebagai metode untuk memahami teks (dalam pemaknaan yang bersifat luas maupun khusus). Dalam hal ini terutama Dilthey yang telah menggiring hermeneutika sebagai pondasi metodologis dari ilmu sosial kemanusiaan atau *Geisteswissenschaften* (Palmer, 2005: 36). Kemudian pandangan tersebut dilanjutkan oleh para filsuf lain dengan percampuran berbagai pengaruh pemikiran lainnya yang menghasilkan pandangan yang lebih mutakhir dalam menjelaskan hermeneutika sebagai suatu metode dalam bidang ilmu sosial humaniora. Salah satu penerus dari pemikiran tersebut yang telah memberi warna baru terhadap penjelasan tentang hermeneutika adalah seorang filsuf asal Italia yang bernama Emilio Betti.

Emilio Betti selain sebagai filsuf, dia juga adalah seorang ahli sejarah hukum yang sekaligus mendalami bidang teologi. Berbagai bidang yang digelutinya tersebut yang dapat dikatakan memberikan kesempatan untuk dirinya mempelajari teori hermeneutika secara lebih mendalam dan aplikatif terhadap setiap objek kajian dalam bidang sosial humaniora tersebut. Dan dari berbagai literatur termasuk dalam *Hermeneutics* (Palmer, 1969: 46), dijelaskan bahwa ada berbagai pemikiran yang mempengaruhi pandangan hermeneutika dari Emilio Betti, yaitu teori hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey serta pemikiran Hegel dan juga berbagai pemikiran neo-Kantian.

Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa Emilio Betti merupakan seorang pemikir dalam bidang hermeneutika yang terpengaruh dengan aliran romantisme dan idealisme atau dapat dikatakan bahwa aliran pemikiran yang diusungnya adalah idealisme-romantik. Meski banyak terpengaruh oleh para pemikir hermeneutika dan filsuf sebelumnya, Emilio Betti tetaplah memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan teori hermeneutika. Salah satunya dengan mendirikan Institut Penafsiran di Universitas Roma (Nayed, 1994), dimana hal tersebut menjadi upaya yang pertama kali dilakukan oleh seorang teoritikus dan memperlihatkan keseriusan Betti dalam mendalami hermeneutika sebagai suatu metode keilmuan di bidang sosial humaniora.

Karir dan kehidupan pribadi Emilio Betti cenderung kurang terekspos. Dalam hal ini berbagai sumber juga tidak terlalu banyak menjelaskan tentang kehidupan pribadi dari Emilio Betti. Hal tersebut dapat diketarai akibat tuduhan yang tertuju kepadanya secara ideologis yang mengakibatkan ketertutupan dalam ranah pribadi seperti perkara keluarga dan perjalanan karir dari Emilio Betti.

Keterlibatan atau paling tidak dukungannya secara intelektual terhadap paham fasisme adalah suatu hal yang cukup banyak diketahui. Hal tersebut lah yang menjelaskan penangkapannya pada tahun 1944 di Camerino (Fahmi, 2018: 149). Betti kemudian dibebaskan dari segala tuduhan yang disandangkan kepadanya pada bulan Agustus 1945. Meski berbagai tuduhan tersebut tetap melekat terhadapnya dalam pemahaman umum, namun terlepas dari keterlibatannya ataupun dukungan intelektualnya terhadap paham fasisme tersebut, pemikiran Emilio Betti tetaplah menjadi suatu hal yang penting dalam perkembangan kajian bidang ilmu sosial kemanusiaan dan menjadi salah satu ide mutakhir yang dicetuskan untuk mengarahkan hermeneutika sebagai suatu metode dalam bidang ilmu sosial humaniora yang bersifat prosedural untuk menggapai objektivitas.

2.3. Metode Hermeneutika Objektif Emilio Betti

Emilio Betti, menurut Fahmi (2018: 150), dalam pemikirannya tentang hermeneutika pertama-tama berangkat dari kodrat diri manusia. Dalam pengamatan Betti, manusia senantiasa memiliki kebutuhan untuk saling mengerti satu sama lain. Sebagai suatu kodrat yang mendasar pada diri manusia tentunya hal tersebut dapat dijumpai pada setiap individu atau pun komunitas sosial. Hal ini dapat terlihat dalam penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi standar dalam kehidupan manusia. Dimana simbol digunakan untuk tujuan agar orang yang melihat simbol tersebut dapat memahami makna atau memahami pesan yang terkandung pada simbol yang digunakan tersebut. Dan begitu pula bagi seseorang yang menangkap simbol tersebut juga akan terpanggil untuk memahami pesan yang terkandung pada simbol yang digunakan tersebut.

Peran Betti dalam perdebatan terkait hermeneutika menghadapkannya

dengan berbagai tokoh hermeneutika lainnya yang memiliki pemikiran yang berseberangan dengan dirinya terkait pandangan hermeneutika, seperti halnya filsuf Hans-Georg Gadamer. Betti menempatkan hermeneutika sebagai metode untuk memahami objek melalui interpretasi yang bersifat objektif, sedangkan menurut Gadamer, memperbincangkan tentang hasil interpretasi yang objektif dan valid adalah suatu hal yang naif (Atho, 2003: 38). Hal inilah yang menjelaskan kenapa keduanya memiliki pendapat yang berseberangan dalam memahami hermeneutika itu sendiri. Betti lebih cenderung melanjutkan apa yang telah dihasilkan oleh Scheilmacher dan Dilthey untuk menjadikan hermeneutika sebagai metode interpretasi terhadap maksud manusia dalam disiplin ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Dimana dalam teori hermeneutika nya, Betti lebih bertujuan untuk mencapai objektivitas dan validitas atas objek yang diinterpretasikan tersebut.

Hermeneutika dalam pandangan Betti disebut sebagai *auslegung* (penafsiran objektif), yang berbeda dengan penafsiran yang bersifat spekulatif atau *spekularive deutung* (Bleicher, 1980: 39). Hermeneutika diarahkan oleh Betti menjadi sebuah metode untuk menuju suatu proses objektivitas. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan maksud penulis dalam suatu teks atau mengungkapkan makna dalam tingkah laku sosial, dimana terdapat jarak waktu dan budaya antara objek dengan penafsir nya yang membutuhkan suatu rekonstruksi imajinatif terhadapnya. Upaya tersebut dilakukan berdasar pada metode dan kaidah-kaidah yang benar untuk mencapai objektivitas atas hasil yang diperoleh, yaitu memahami makna dari teks atau perilaku sosial dalam simbol-simbol nya sebagaimana yang dimaksudkan sejalan dengan kondisi historis nya. Salah satu hal baru yang diberikan oleh Emilio Betti adalah

perumusan terhadap kaidah-kaidah interpretasi tersebut, dimana terdapat 2 kaidah yang berhubungan dengan objek dan 2 kaidah lainnya berhubungan dengan subjek.

Kaidah-kaidah interpretasi dalam pemikiran Betti tersebut diringkas oleh Bleicher (1980: 58) dengan sangat jelas yaitu:

1. **Kaidah otonomi objek.** Kaidah ini memberikan pemahaman bahwa di dalam suatu teks atau perilaku sosial terdapat konsep-konsep yang menjelaskan maknanya secara otonom. Konsep itu di dalam dirinya memiliki *immanence of the standard of hermeneutics* (Bleicher, 1980:58), yaitu standar pemahaman tersendiri yang bersifat imanen. Konsep yang mengandung makna secara imanen atau otonom tersebut harus dipahami sesuai dengan logika yang terkandung dalam teks atau *scope* kebudayaannya. Contoh seperti konsep *ngelmu* yang memiliki arti secara umum sebagai upaya memperdalam ilmu. Namun dalam ajaran Kejawan terutama pada teks-teks kesusastastraan Jawa sebagai sumber kultural dari konsep *ngelmu* tersebut, *ngelmu* memiliki makna tersendiri, yang terutama berkaitan dengan perkara kebatinan. Dengan kata lain pengembangan dan penggunaan konsep *ngelmu* dalam berbagai konteks yang lain juga harus didasari oleh makna dari konsep *ngelmu* yang berdasar pada latar kulturalnya, yaitu Jawa.
2. **Kaidah totalitas.** Kaidah ini juga berkaitan dengan objek. Kaidah totalitas ini menjelaskan adanya relasi antar bagian-

bagian yang terdapat dalam konsep yang bersifat komprehensif (Bleicher, 1980; 59). Kaidah ini sering berlaku dalam penafsiran terhadap norma hukum, misalnya aplikasi norma-norma hukum tertentu dalam pelaksanaan atau penetapan hukum yang berlaku. Selain itu dalam menjelaskan suatu perilaku sosial tertentu, seorang penafsir haruslah merangkainya dengan perilaku sosial lainnya dalam kerangka latar kebudayaan tempat hidup yang berkaitan sebagai wujud totalitas pemahaman. Dalam sastra, hal tersebut dapat dilakukan seperti halnya dalam memahami berbagai karya sastra, seperti halnya novel Sitti Nurbaya. Teks tersebut harus disandingkan dengan naskah sezamannya dengan latar kebudayaan yang sama yaitu masyarakat Minangkabau untuk mendapat totalitas pemahaman dari naskah tersebut.

3. **Kaidah aktualitas.** Kaidah ini berhubungan dengan aktualisasi dari subjek atau penafsir. Dimana seorang penafsir dalam proses interpretasi tidak lah bersifat pasif, namun bertugas untuk merekonstruksi makna dalam teks tersebut dengan menghubungkannya dengan sumber-sumber yang lainnya agar suatu proses penafsiran tidak hanya berupa suatu repitisi atau pengulangan. Seorang penafsir juga harus memiliki wawasan dan minat terhadap pengetahuan yang berkaitan dengan konsep tersebut, agar penafsir dapat menjelaskan tentang kekhasan dari konsep yang sedang dikaji tersebut.

Seperti halnya saat seseorang berusaha untuk

menafsirkan suatu teks keagamaan, tentunya akan lebih dalam apabila penafsir juga ikut meyakini teks suci yang ditafsirkannya untuk dapat menyelami arah dan maksud dari suatu teks tersebut. Selain itu minat dalam bidang tertentu juga penting menjadi landasan dari kaidah ini. Misal seorang pembelajar dalam bidang antropologi yang memiliki minat dengan kajian kebudayaan tentunya akan lebih mudah untuk menyelami naskah ataupun perilaku kebudayaan suatu masyarakat, dibandingkan pembelajar dalam bidang ilmu eksakta. Pada kaidah aktualitas tersebut yang ditekankan adalah sisi partisipatif dari penafsir terhadap realitas yang berusaha dimaknainya.

4. **Kaidah keharmonisan.** Kaidah ini menjelaskan bahwa seorang penafsir perlu untuk memiliki nalar dan wawasan yang sama atau mendekati penulis atau seseorang yang berusaha dipahaminya. Seorang penafsir harus dapat membawa subjektifitasnya ke dalam harmoni yang paling erat dengan objek yang dikaji. Dalam hal ini terlihat bahwa Betti berupaya untuk menjelaskan pentingnya kesetaraan antara penafsir dengan pemikiran yang berusaha dipahaminya melalui tulisan maupun perilaku sosial tertentu. Dimana hal tersebut menjadi suatu modal awal seorang penafsir untuk mempermudah dirinya memahami nalar pihak lain atau pemikiran penulis yang sedang dikaji tersebut.

Kaidah-kaidah interpretasi dari Betti ini menjadikan hermeneutika menjadi lebih bersifat prosedural. Kaidah-kaidah tersebut merupakan syariat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan proses hermeneutik dalam memahami realitas dalam bidang sosial humaniora. Dimana dalam pemikiran Betti, proses hermeneutik tersebut diharapkan untuk mencapai suatu interpretasi atau penafsiran yang dapat mengarah pada objektivitas dan validitas atau *auslegung*.

Emilio Betti juga menjelaskan tentang adanya 4 momen atau tahapan dalam proses hermeneutika yang dijelaskannya dalam *Die Hermeneutik als allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften* (1962: 253). *Pertama, momen filologi*, momen ini ditujukan untuk melakukan investigasi terhadap fenomena linguistik dalam suatu teks atau tindakan lisan. Fenomena tersebut berkaitan dengan simbol-simbol yang bersifat permanen, dimana upaya tersebut dilakukan dengan melihat konsistensi logis dalam penggunaannya. Seorang penafsir dalam tahap ini berusaha menemukan koherensi linguistik dari fenomena simbol-simbol yang ditemui. *Kedua, momen kritik*, momen ini ditujukan untuk menemukan inkonsistensi dan ketidak rasionalan suatu ungkapan atau sikap tertentu. Dimana hal tersebut diupayakan untuk menghindari terdapatnya halangan dalam pelaksanaan proses penafsiran. *Ketiga, momen psikologi*, momen ini menjelaskan pengaruh Schleiermacher dan Dilthey dalam pemikiran Emilio Betti. Dimana upaya untuk mengalami kembali atau *re-experiencing* terhadap suatu konteks tertentu dalam proses memahami menjadi salah satu hal yang penting untuk mencapai interpretasi yang se-objektif mungkin. Dalam hal ini seorang penafsir berusaha menyelami jiwa seseorang yang berusaha dipahami dengan tingkat imajinasi dan wawasannya. Kemudian yang terakhir adalah *momen morfologi*, pada momen ini

seorang penafsir berusaha merekonstruksikan kondisi dan situasi objek berdasarkan kedudukannya sendiri tanpa pengaruh yang bersifat eksternal.

Keempat momen dan kaidah interpretasi yang dirumuskan oleh Emilio Betti tersebut pada dasarnya kemudian menempatkan hermeneutika sebagai suatu proses metodis sistematis yang prosedural dengan tahap-tahap yang jelas. Hal ini menjadi suatu pembaharuan yang dilakukan oleh Betti dalam bidang ilmu sosial humaniora dibandingkan para teoritikus hermeneutika sebelumnya, meskipun tidak dipungkiri pengaruh teori hermeneutika yang bernuansa Romantik tetap sangat kental dalam pemikiran Betti. Namun apa yang dihasilkan oleh Betti ini kemudian memperjelas bahwa interpretasi terhadap teks baik dalam arti sempit maupun luas dapat mencapai tingkatan objektivitas tertentu apabila dilakukan berdasarkan kaidah dan prosedur yang tepat. Dengan kata lain bahwa pemikiran Betti terkait hermeneutika ini dapat menjadi dasar suatu pengembangan metodologi dengan berbagai tahapan metodis dan prosedurnya yang berguna dalam kajian ilmu-ilmu sosial humaniora.

III. SIMPULAN

Pembahasan yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, perkembangan dari bidang ilmu sosial humaniora tidak dapat terlepas dari keberadaan perdebatan panjang yang terjadi dalam ranah epistemologi dari masa Yunani Klasik hingga memuncak pada masa Pencerahan di abad ke-17. Perkembangan perdebatan tersebut berakut pada perkara perbedaan pendapat terkait sumber pengetahuan dan juga sarana pengetahuan manusia

dalam memahami realitas. Perdebatan yang berjalan secara dialektis antara aliran rasionalisme, empirisme, hingga kritisisme begitu mewarnai perjalanan kajian epistemologi di masa Pencerahan tersebut. Dimana relasi antara subjek dan objek lah yang kemudian dapat menjelaskan bagaimana karakter dari pemikiran masing-masing aliran tersebut. Dalam hal tersebut lah terdapat perbedaan objek dan juga pendekatan dalam memahami objek. Dan hal ini yang kemudian mengarahkan pada percabangan ilmu pengetahuan, yang khususnya muncul dalam memilah antara ilmu kealaman dan ilmu sosial kemanusiaan.

Kedua, perdebatan epistemologis tersebut melatarbelakangi munculnya dialog metodologis yang muncul antara kedua bidang keilmuan yang berbeda tersebut. Hermeneutik menjadi suatu metode keilmuan yang diyakini lebih bersifat relevan apabila digunakan dalam memahami segala objek di bidang sosial humaniora. Hal tersebut dikarenakan setiap hal yang berhubungan dengan manusia akan tidak pernah terlepas dari perkara pemaknaan atau penafsirannya bahkan terhadap dirinya sendiri sebagai salah satu bagian dari realitas. Dalam perkembangannya Hermeneutika diposisikan tidak hanya sebagai suatu metode namun juga sebagai suatu teori yang bersifat filosofis, yaitu sebagai landasan eksistensial manusia. Salah satu pandangan yang berhasil memosisikan hermeneutika sebagai suatu metode dalam bidang ilmu sosial humaniora adalah pandangan dari para pemikir Romantisme, khususnya dari pemikiran Wilhelm Dilthey.

Dan yang terakhir, sebagai suatu metode dalam bidang ilmu sosial humaniora hermeneutika juga menanggung tuntutan untuk dapat

mengarah pada objektivitas pemaknaan terhadap realitas yang berusaha dimaknai. Upaya untuk memosisikan hermeneutika sebagai sarana penafsiran objektif tersebut terutama dikembangkan oleh Emilio Betti sebagai salah satu penerus dari kajian hermeneutika yang telah dikembangkan oleh Schleiermacher dan juga Dilthey yang merupakan pemikir hermeneutika beraliran Romantik. Pandangannya Emilio Betti terkait hermeneutika objektivitas tersebut lebih cenderung merujuk pada posisi hermeneutika sebagai suatu proses untuk menggapai objektivitas dalam suatu kajian penelitian di bidang sosial humaniora. Hal ini diupayakan oleh Emilio Betti dengan mengkonstruksikan Hermeneutika sebagai metode yang cenderung prosedural dengan mengusung keberadaan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari pelaksanaan proses hermeneutik. Selain itu hermeneutika dari pemikiran Emilio Betti juga lebih cenderung dibekali dengan tahapan atau momen metodis yang lebih bersifat sistematis. Hasil pemikiran Emilio Betti ini memberikan kemudahan untuk para peneliti dalam bidang sosial humaniora untuk dapat menggunakan hermeneutika secara lebih aplikatif dalam mengarah kepada sisi objektif dari hasil penafsiran realitas sosial kemanusiaan yang menjadi objek kajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atho, Nafisul. 2003. *Hermeneutika Transendental*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arif Ali Nayed, Arif Ali. 1994. *Interpretation as the Engagement of Operational Artifacts: Operational*. Disertasi Doktor. Canada: Universitas Guelph.

- Betti, Emilio. 1962. *Die Hermeneutikals allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften*. Turbingen: J. C.B Mohr.
- Hadi, Hardono. 1994. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamidi, J. 2011. *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode*. Malang: Universitas Brawijaya. Press. *Tafsir*. Universitas Brawijaya Pres
- Hardiman, F. Budi. 1990. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hodge, H. A. 1952. *The Philosophy of Wilhelm Dilthey*. London: Routledge & Kegan Paul LTD.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Snijders, Adelbert. 2006. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Valerian, Hizkia Fredo. 2020. *Memahami Lebensphilosophie Menurut Wilhelm Dilthey dan Hubungannya dengan Fenomenologi*. Jakarta: STF Driyarkara.